

Kasus Anak Putus Sekolah Di Desa Danau Rata Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim

Winkhey Esa Rahayu

Mahasiswa Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI) Indralaya

Email: winkhey@student.iaiqi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena tingginya kasus putus sekolah anak-anak di desa danau rata kecamatan sungai rotan kabupaten muara enim , dan lebih tepatnya bertujuan untuk mengetahui penyebab masalah ini juga upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Untuk metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan analisis deskriptif, pengumpulan data menggunakan pedoman observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan beberapa penyebab putus sekolah anak : 1) Keadaan orang tua anak yang sudah tidak lengkap sehingga kurang nya perhatian untuk sekolah anak, ekonomi yang kurang sehingga anak harus membantu pekerjaan orang tua, tingkat pengetahuan orang tua yang rendah tentang arti pentingnya sekolah anak karena tingkat pendidikan orang tua yang rendah , juga pengaruh pergaulan anak yang tidak terpantau oleh orang tua sehingga terjadinya kerusakan akhlak pada anak juga terjadi tingginya tingkat pernikahan usia dini. 2) Untuk upaya upaya mengatasi anak putus sekolah masih kurang, ditandai dengan kurangnya motivasi dan bantuan dari orang tua dalam proses belajar anak, kurangnya pengawasan dan dorongan orang tua, orang tua juga membiarkan anak bekerja membantu meringankan beban pekerjaan orang tua.

Kata Kunci: *Anak, Putus Sekolah*

Abstract

This research was conducted because of the high school dropout cases of children in Danau Rata Village, Sungai Rattan Subdistrict, Muara Enim Regency, and more precisely aimed to find out the cause of this problem as well as efforts to overcome the problem. The method used in this research is a qualitative method with descriptive analysis, data collection using observation and interview guidelines. The results of the study show several causes for dropping out of school for children: 1) The condition of the child's parents who are not complete so that there is a lack of attention to children's schools, the economy is lacking so that children have to help with parental work, the level of parental knowledge is low about the importance of children's schooling because of the low level of parental education, as well as the influence of the association of children who are not monitored by parents so that the occurrence of moral damage in children also occurs in the high rate of early marriage. 2) Efforts to overcome school dropouts are still lacking, marked by a lack of motivation and assistance from parents in the child's learning process, lack of parental supervision and encouragement, parents also let their children work to help ease the workload of parents.

Keywords: *Children, Drop Out*

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan adalah sebagai usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak, sehingga anak menjadi manusia yang utuh baik jiwa dan rohaninya. Bangsa Indonesia saat ini dihadapkan pada krisis karakter yang cukup memprihatinkan. Demoralisasi mulai merambah di dunia pendidikan seperti ketidakjujuran, ketidakmampuan mengendalikan diri, kurangnya tanggung jawab sosial, hilangnya sikap ramah-tamah dan sopan santun (Sutiyono dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan, 2010: 42).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pasal 7 ayat (2) “orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Pasal 34 undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menetapkan bahwa pemerintah dan pemerintah daerah menjamin terselenggaranya program wajib belajar minimal pada jenjang pendidikan dasar tanpa di pungut biaya. ketentuan PP No 47 Tahun 2008 Pasal 7 ayat 4 dan 5 Peraturan Daerah pada setiap daerah memungkinkan diatur menjadi wajib belajar 12 tahun, dan juga menjadi alasan penolakan oleh MK atas uji materil yang diajukan.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi anak untuk meningkatkan kualitas hidupnya, sehingga orang tua akan berupaya keras untuk dapat memenuhi kebutuhan anak mengikuti jenjang pendidikan hingga pada jenjang yang tinggi. Menurut Ahmadi (2004: 90), keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama dikenalkan kepada anak, atau dapat dikatakan bahwa seorang anak itu mengenal kehidupan sosial itu pertama-tama di dalam lingkungan keluarga. Pendidikan di kenalkan pertama kali dalam lingkungan keluarga, dan merupakan tanggung jawab orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya.

Namun, pada kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari, banyak ditemui anak yang seharusnya menikmati masa-masa sekolah tetapi lebih memilih untuk berhenti putus sekolah. Menurut Suyanto, (2012: 361) seorang siswa dikatakan putus sekolah apabila ia tidak dapat menyelesaikan program suatu sekolah secara utuh yang berlaku sebagai suatu sistem. Fenomena anak putus sekolah dapat terjadi di perkotaan maupun pedesaan.

Adapun fenomena anak putus sekolah juga terjadi di Desa Danau Rata kecamatan sungai rotan kabupaten muara enim. Berdasarkan pra riset yang telah peneliti lakukan pada tanggal 4-6 april 2022, terdapat banyak anak di Desa Danau rata yang mengalami

putus sekolah dengan berbagai alasan. Anakberhenti sekolah di tingkat SD , SMP & SMA dengan alasan tidak diperhatikan oleh orang tuanya, kemudian ada juga yang berhenti sekolah dengan alasan ekonomi orang tua yang rendah, pergaulan anak yang sudah terlalu bebas hal ini terjadi karena kurangnya motivasi dari orang tua kepada anak, karena orang tua sibuk dengan pekerjaannya dan kurang memperhatikan pendidikan anak.

Terdapat juga anak yang ingin melanjutkan sekolah ke tingkat SMP namun orang tuanya tidak mampu menyekolahkan dengan alasan tidak ada biaya. Padahal di kecamatan sungai rotan ini sekolah tingkat SMP juga SMA ada yang gratis seperti sekolah agama di MTS,MA darussalam di desa danau rata. Namun masih banyak terdapat anak yang lebih memilih bekerja untuk membantu orang tua bekerja di rumah maupun di kebun, bahkan ada yang bekerja ke luar daerah bersama orang tuanya, juga bekerja karena ikut-ikutan teman yang sudah bekerja .

Tabel 1

Data Anak Putus Sekolah di Desa Sabing Tahun 2020-2022

<i>No</i>	<i>Jenjang Putus Sekolah</i>	<i>Jumlah (Orang)</i>
1	<i>SD/ sederajat</i> <i>at</i>	15
2	<i>SMP/ sederajat</i>	25
3	<i>SMA/ sederajat</i>	10

Sumber:SDN04 Sungairotan, MTS Darussalam, dan Kantor Desa Danau Rata 2022

Dari tabel 1, dapat di lihat bahwa terdapat 50 anak di Desa danau rata yang mengalami putus sekolah baik di tingkat SD/ sederajat, SMP/ sederajat, maupu SMA/ sederajat. Adapun alasan mereka putus sekolah yaitu faktor ekonomi, kondisi jalan, keinginan membantu orang tua, kurangnya minat dan motivasi. Maka dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “kasus Anak Putus Sekolah di Desa danau rata kecamatan sungai rotan kabupaten muara enim

METODE PENELITIAN

Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Menurut Patton (dalam Samiaji Sarosa, 2012: 7), penelitian kualitatif adalah “penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di dalam laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati”. Sanjaya (2013: 59) mendeskripsikan metode deskriptif sebagai “suatu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.

Pengumpulan data dalam penelitian ini akan digunakan beberapa teknik diantaranya: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Adapun alat-alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut: pedoman observasi, dan pedoman wawancara. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2014: 337) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Sugiyono (2014: 366), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal) *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di Desa Danau Rata, Kecamatan sungai rotan , Kabupaten muara enim. Observasi dilaksanakan untuk setiap keluarga yang memiliki anak putus sekolah. Adapun yang diteliti sebanyak 5 keluarga. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 5 kali, 3 dari 5 informan merupakan keluarga yang memiliki keterbatasan masalah dari segi perceraian orang tua , sehingga menyebabkan anak tidak terperhati untuk kegiatan sekolahnya. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang tergolong rendah (yaitu kebanyakan lulusan SD/ sederajat) menyebabkan orang tua kurang mengetahui pentingnya pendidikan bagi anak. Kemudian, memiliki teman sebaya yang juga mengalami putus sekolah menyebabkan anak juga tidak merasa sayang untuk meninggalkan sekolah.

Observasi pada keluarga yang mempunyai anak putus sekolah :

1. Observasi pada keluarga pertama (tanggal 04 april 2022), keluarga Ibu WT , dari hasil observasi ini beliau mengatakan bahwa sudah bercerai dengan suaminya , namun hal ini tidak menjadikan alasan baginya untuk tidak melanjutkan

pendidikan anak-anaknya , namun anak perempuannya yang pertama RA memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya ke tingkat sekolah menengah atas di karenakan ingin membantu ibunya bekerja saja untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka yang memiliki adik-adik RA yang juga masih bersekolah tingkat SD dan SMP.

2. Observasi pada keluarga kedua (tanggal 04 april 2022), keluarga Bapak EP -Ibu MR memiliki penghasilan yang mencukupi untuk sehari-hari dan untuk biaya pendidikan anaknya. Namun anak perempuannya ST memilih untuk berhenti sekolah SMA dan memilih untuk berkerja bersama teman-teman sebayanya menjadi ART di kota, dan untuk hal ini bapak dan ibu nya sudah sangat membantah keinginan anaknya bahkan sudah melakukan tekanan agar anak melanjutkan sekolahnya namun sang anak ST masih teguh memilih bekerja bersama temannya hal ini jelas saja masih minimnya perhatian orang tuanya terhadap aktifitas sekolah dan pergaulan pertemanan anak nya, yang menjadi kemungkinan besar karena kesibukan bekerja , karena bapak dan ibu sibuk mengurus ladang dan kebun di sawah dan jarang pulang ke rumah di desa.
3. Observasi pada keluarga ketiga (tanggal 05 april 2022), keluarga ibu ST yang mana ibu ST ini adalah nenek dari pada OG anak yang putus sekolah SD kelas 5 , ibu dari OG ini sudah bercerai dengan ayah OG sehingga OG harus tinggal bersama neneknya yang sudah lansia, ibu OG bekerja di luar negeri dan ayah OG sudah menikah lagi yang selama itu tidak memperhatikan kebutuhan OG , OG berhenti sekolah bukan karena nenek OG tidak memperhatikannya tetapi OG mengamami perlakuan Bullying di sekolahnya sehingga berdampak trauma kepada OG yang mengakibatkan terhenti sekolahnya.
4. Observasi pada keluarga keempat (tanggal 05 april 2022), keluarga ibu ML yang mana pada keluarga ini memiliki banyak anggota keluarga sedangkan yang menjadi tulang punggung keluarga ini hanya sang ibu, TB anak ibu ML adalah anak yang berprestasi di sekolahnya SMA namun harus berhenti sekolah karena sang ibu tidak sanggup membiayai ongkos sekolah TB .
5. Observasi pada keluarga kelima (tanggal 06 april 2022), keluarga bapak S dan ibu BL , ibu dan padak ini berkerja di sawah yang hanya pulang satu kali dalam satu minggu, YN anak perempuan mereka mengalami gangguan pergaulan bebas

dalam lingkungan pertemanannya, sehingga YN menjadi liar dan tidak terkontrol lingkungannya dan juga sekolahnya, YN putus sekolah kelas tiga SMP hal ini di akibatkan karena kedua orang tua YN jarang di rumah.

1. Upaya Mengatasi Anak Putus Sekolah

Dasar-dasar tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut, adanya motivasi dan dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Kasih sayang orang tua yang ikhlas dan murni akan mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab untuk mengorbankan hidupnya dalam memberikan pertolongan kepada anaknya, pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara, memelihara dan membesarkan anak. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan serta memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak, sehingga bila ia telah dewasa akan mampu mandiri. Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah diantaranya dapat ditempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap anak di rumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang di berikan sekolah, tidak membiarkan anak bekerja mencari uang dalam masa belajar.

Tidak dipungkiri banyak faktor yang memengaruhi sifat malas pada siswa. *Pertama*, lingkungan tempat tinggal. Keluarga memegang peranan penting pada tumbuh kembang anak. Ketika dukungan penuh diberikan untuk bersekolah, tentunya anak memiliki motivasi dalam diri untuk belajar. Sebaliknya, jika orang tua tidak terlalu mendukung anak sekolah, seperti misalnya pemikiran, “untuk apa anak perempuan sekolah tinggi-tinggi kalau akhirnya masuk dapur juga”. Otomatis anak pun berpikiran sama. Sering ditemukan orang tua yang meminta anak untuk membantu di kebun, mengantar ke pasar, atau menjaga adik ketimbang pergi ke sekolah.

Faktor ke dua, lingkungan sekolah. Sudahkah anak merasa nyaman di sekolah ? Indikator nyaman bukan berarti harus merasakan fasilitas lengkap. Aktivitas monoton di sekolah dapat memicu kebosanan anak sehingga dia berpikir untuk membolos daripada berada di dalam lingkungan sekolah. Tidak sedikit siswa yang pergi ke sekolah, nyatanya tidak sampai di sekolah.

Bagaimana dengan anak yang tidak ingin melanjutkan sekolah ? Setamat SMP mereka memilih bekerja. Baik anak laki-laki maupun perempuan, lebih memilih tidak melanjutkan sekolah. Apa yang mereka kerjakan? Menjadi asisten rumah tangga, ikut saudara di proyek bangunan. Menurut saya tidak ada yang salah dengan keputusan tersebut. Kembali pada dukungan keluarga, itupun bukan murni kesalahan mereka. Tentu jika Anda mengetahui atau menghadapi hal seperti ini, penulis yakin konseling akan dilakukan kepada mereka. Namun masih saja ada anak yang tidak tertarik sekolah. Bukan tidak mungkin mereka kembali bersekolah setelah lama vakum di dunia kerja.

Inilah perlunya mengenalkan berbagai macam keterampilan kepada anak sejak dini. Fungsinya adalah agar mereka memiliki daya saing tinggi. Di sisi lain juga sangat bermanfaat bagi anak yang sisi kognitifnya tidak cukup baik. Bukankah tidak ada anak bodoh di dunia ini? Setiap anak memiliki kelebihan masing-masing. Contoh sederhananya, seorang anak memilih tidak bersekolah dan bekerja sebagai tukang bangunan. Nah, bagaimana caranya agar ia menjadi seorang tukang bangunan yang berbeda dari orang lain? Misalnya ia mampu memasang paving block lebih cepat dari yang lain dengan akurasi dan presisi yang sesuai, tidak miring dan bergelombang. Penulis ungkapkan demikian karena profesi ini nyata, dan memiliki standar upah yang tinggi.

Kemudian bagi siswa putus sekolah yang benar-benar tidak mau menempuh pendidikan formal, pemerintah perlu hadir, misalnya melalui Balai Latihan Kerja (BLK). Penulis katakan tidak mau bersekolah formal adalah bagi mereka yang tidak memahami pentingnya pendidikan. Berapa kalipun guru memotivasi dan berdiskusi dengan orang tua, tetap saja mereka tidak mengacuhkan. Nah, BLK sangat mungkin dilaksanakan di kecamatan atau desa ketika jarak ke ibukota kabupaten terlampau jauh. Di sini, akan ada banyak tenaga muda terampil yang dapat dilatih. Bukan tidak mungkin mereka bisa membuka lapangan kerja bagi orang lain.mengintegrasikan

keterampilan di dalam setiap mata pelajaran merupakan poin penting di era ini. Guru bisa memotivasi dan mengarahkan siswa untuk menjadi seperti apa, namun jalan kehidupan tetap ada pada genggamannya sendiri. Namun bukan berarti kita lepas tangan terhadap masa depan penerus bangsa. Selalu ada solusi untuk setiap masalah, dan pendidikan non-formal pun layak diperhitungkan. (selalu ada solusi bagi anak putus sekolah. <http://disdikbb.org/news/selalu-ada-solusi-bagi-anak-putus-sekolah/.org/news.2022/04/06> selalu-ada-solusi- bagi-anak-putus-sekolah).

Eipstein (dalam Santrock, 2003: 271-271) menyebutkan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses belajar anak

1. Keluarga mempunyai kewajiban dasar untuk menyediakan keselamatan dan kesehatan anak mereka

Banyak orang tua yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai perubahan yang sesuai dengan usia yang menandai karakteristik remaja. Program sekolah-keluarga dapat membantu untuk mengajarkan orang tua mengenai tahap perkembangan yang normal dari anak remaja mereka.

2. Sekolah mempunyai kewajiban dasar untuk berkomunikasi dengan keluarga mengenai program sekolah dan perkembangan individual anak remaja mereka. Guru dan orang tua jarang sekali saling mengenal pada tahun-tahun mereka bersekolah di sekolah lanjutan. Diperlukan program-program yang dapat memfasilitasi secara langsung dan lebih personal dalam komunikasi antara orang tua dan guru.
3. Keterlibatan orang tua di sekolah harus ditingkatkan. Orang tua dan anggota keluarga yang lainnya dapat membantu guru di ruang kelasnya dengan berbagai macam cara, misalnya tutoring, mengajarkan keterampilan tertentu, membantu kegiatan administratif dan pengawasan.
4. Keterlibatan orang tua dalam aktivitas belajar remaja di rumah harus lebih ditingkatkan. Sekolah lanjutan seringkali menyoroti masalah pentingnya keahlian dan kemampuan orang tua di dalam membantu remaja mengerjakan tugas atau pekerjaan rumahnya.
5. Orang tua harus lebih sering terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah. Asosiasi orang tua-guru adalah cara yang paling umum dimana orang tua dapat terlibat dalam pengambilan keputusan di sekolah. Pengawasan dan bimbingan orang

tua di rumah mutlak diperlukan karena adanya bimbingan orang tua dapat mengawasi dan mengetahui kekurangan dan kesulitan belajar anak (Tatang, 2012: 85).

Berdasarkan hasil observasi ini tentang upaya mengatasi anak putus sekolah di Desa Danau rata menunjukkan bahwa masih kurangnya upaya orang tua untuk mengatasi anak putus sekolah. Anak kurang mendapatkan bantuan ketika belajar, dorongan, motivasi dan pengawasan dari orang tua. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan bagi anak. Orang tua Pengawasan dan motivasi juga kurang diberikan oleh orang tua. Kebanyakan orang tua sibuk bekerja, sehingga waktu untuk keluarga tidak banyak. Bahkan banyak kepala rumah tangga yang bekerja di luar daerah atau luar negeri, sehingga pengawasan yang diberikan kepada anak hanya melalui percakapan lewat telepon, tidak secara langsung. Pada malam harinya.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak putus sekolah berdasarkan observasi adalah sebagai berikut: *Pertama*, Memberikan Dorongan dan Bantuan kepada Anak dalam Belajar Seperti pada kasus keluarga kedua dan kelima yang seharusnya orang tua dari anak yang, harus bisa membagi waktu untuk bisa memberi pacuan dan dorongan pada anak agar selalu semangat untuk sekolah. *Kedua*, Mengawasi dan Memotivasi Anak dalam Belajar. Mengawasi penggunaan waktu belajar anak merupakan hal yang penting, karena dapat membantu anak belajar membagi waktu. Berdasarkan observasi dan wawancara kepada keluarga kedua dan kelima ini, semua keluarga ini kurang mengawasi waktu belajar anak. Orang tua yang sibuk bekerja pada pagi dan siang hari, menyebabkan mereka tidak sempat mengawasi penggunaan waktu belajar anak.

Ketiga, Tidak Membiarkan Anak Bekerja Mencari Uang Dalam Masa Belajar Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kepada informan, masing-masing anak yang mengalami putus sekolah pernah membantu orang tua bekerja. Walaupun bukan untuk mencari uang, namun yang mereka lakukan untuk meringankan beban orang tua. Orang tua tidak memaksa anak untuk bekerja mencari uang, tetapi anak mempunyai kewajiban membantu orang tua bekerja di rumah.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa penyebab anak putus sekolah di Desa Danau Rata ini umumnya adalah karena faktor ekonomi. Hal ini terbukti dari orang tua anak yang mengalami putus sekolah yang hanya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang rendah, sehingga kebutuhan untuk pendidikan kurang mencukupi yang pada akhirnya menyebabkan anak putus sekolah. Selain itu, pendidikan orang tua yang rendah (tamat SD/ sederajat) mengakibatkan orang tua kurang menanamkan pentingnya pendidikan kepada anak. Hal ini terbukti dengan kurangnya pengawasan dan pemahaman orang tua tentang materi pelajaran juga keseharian anak. Kemudian memiliki teman sebaya yang juga mengalami putus sekolah juga menyebabkan anak ikut mengalami putus sekolah. Hal ini terbukti dari informan anak yang mengalami putus sekolah juga memiliki teman sebaya yang putus sekolah

Upaya dalam mengatasi anak putus sekolah di Desa Danau Rata belum terlaksana dengan baik. Hal ini terbukti dari orang tua belum memberikan bantuan dan motivasi kepada anak dalam proses pembelajaran. Orang tua juga kurang memberikan pengawasan dan dorongan kepada anak agar anak mau menyelesaikan sekolah. Juga ada baiknya kepada pihak kepala desa agar memberikan penyuluhan kepada masyarakat agar mengetahui betapa pentingnya pendidikan di era sekarang, dan memberi penegasan agar tetap menyekolahkan anak meskipun banyak faktor yang mengakibatkan gagalnya anak dalam pendidikan meskipun tidak pada sekolah yang terbilang elit karena dimanapun sekolah pendidikan yang di berikan oleh guru tetap sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. (2011). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Paizaluddin, (2021), Peran Guru Dalam Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama Di Sekolah, *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 1, Juni 2021, 1-18.
- Sarosa, Samiaji. (2012). *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*. Jakarta: PT Indeks
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Suyanto, Bagong. (2012). *Masalah Sosial Anak (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana
- Tatang. (2012). *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- W. Santrock, John. (2003). *Adolescence (Perkembangan Remaja)*. Jakarta: Erlangga
- Wina, Sanjaya. (2013). *Penelitian Pendidikan*. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.
- Dian Safitri.2022 (<http://disdikbb.org/news/selalu-ada-solusi-bagi-anak-putus-sekolah/>). Di akses pada tanggal 6 april 2022 pukul 14.15 WIB

Kasus Anak Putus Sekolah Di Desa Danau Rata Kecamatan
Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim
Winkhey Esa Rahayu